

PEMBAHARUAN KURIKULUM SASTRA INDONESIA
Maman Suryaman
(FBS dan PPs UNY)

Universitas tidak steril dari tuntutan dan perkembangan zaman. Kemampuan menyikapi tantangan dan kecenderungan zaman menjadi standar bagi sebuah universitas untuk tetap kompetitif. Menurut Baedowi (2008) tantangan dan kecenderungan memaksa dan mengharuskan universitas untuk menerapkan logika korporasi dengan mengedepankan prinsip-prinsip efisiensi pembiayaan, perhitungan resiko, dan kemampuan prediktif. Untuk itulah, diperlukan pengerahan segenap potensi sumber daya universitas untuk melakukan pembaharuan. Pembaharuan merupakan bagian dari validasi dan perluasan keilmuan yang bermanfaat. Salah satu aspek yang penting untuk diperbaharui adalah kurikulum. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen utama yang strategis di dalam sistem pendidikan. Asumsi ini memberikan dasar bahwa kurikulum tidak hanya berisi tujuan yang harus dicapai, melainkan juga memeberikan pemahaman tentang pengalaman belajar bagi peserta didik (mahasiswa).

Batasan Mengenai Kurikulum

Di dalam konteks berbangsa dan bernegara kurikulum merupakan perangkat pembelajaran yang amat strategis untuk menyemaikan dan membentuk konsepsi dan perilaku individu tentang kesadaran identitas. Kesadaran identitas menurut (Suwignyo, 2007:39) menunjuk pada kemampuan serta proses memahami perubahan jati diri terkait cara berpikir, kemandirian, dan orientasi pribadi (aspek internal-psikologis) serta posisi, peran, dan tanggung jawab sosial individu (aspek eksternal-sosiologis). Oleh karena itu, proses transformasi sistem nilai, makna dan simbol material dan nonmaterial dalam bidang kehidupan manusia mencakupi juga persoalan ekonomi, religi, kekuasaan, pertanian, kelautan, keuangan, kesehatan, pakaian, makanan, arsitektur, tata rumah, hukum, hak milik, dan kemandirian alam pikir atau subjektivitas (Merry, 2003).

Konsepsi tersebut sejalan dengan Pembukaan UUD 1945, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, melindungi segenap bangsa dan tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial. Dengan kata lain, relevansi kurikulum dengan kesadaran identitas tercermin melalui pemaknaan yang mendalam bahwa pendidikan yang mencerdaskan adalah pendidikan dengan kurikulum yang mengarah pada pembangunan Indonesia menjadi negara bangsa yang maju, modern, bermoral, berdisiplin, beretos kerja

tinggi, menguasai kemampuan teknis dan profesional, memiliki sikap rasional dan kemampuan intelektual, demokratis, bertanggung jawab, serta makmur dan sejahtera.

Di dalam konteks pembelajaran, kurikulum merupakan seperangkat rencana yang berisi tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sesuai dengan konteks berbangsa dan bernegara, kurikulum dalam konteks ini haruslah menjadi bagian dari penyemaian dan pembentukan konsepsi dan perilaku individu tentang kesadaran identitas kebangsaan dan kenegaraan. Dengan demikian, kurikulum bukan hanya menjadi hiasan selama pertemuan di ruang-ruang kelas antara dosen dengan mahasiswa, melainkan bagian terpenting di dalam mengubah karakteristik manusia Indonesia yang maju, modern, bermoral, berdisiplin, beretos kerja tinggi, menguasai kemampuan teknis dan profesional, memiliki sikap rasional dan kemampuan intelektual, demokratis, bertanggung jawab, serta makmur dan sejahtera.

Kurikulum pendidikan tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, bahan kajian, maupun bahan pelajaran serta cara penyampaiannya, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi (Kepmendiknas No. 232/U/2000). Kurikulum seharusnya memuat standar kompetensi lulusan yang terstruktur dalam kompetensi utama, pendukung dan lainnya yang mendukung tercapainya tujuan, terlaksananya misi, dan terwujudnya visi program studi. Kurikulum memuat mata kuliah/modul/blok yang mendukung pencapaian kompetensi lulusan dan memberikan keleluasaan pada mahasiswa untuk memperluas wawasan dan memperdalam keahlian sesuai dengan minatnya, serta dilengkapi dengan deskripsi mata kuliah/modul/blok, silabus, rencana pembelajaran dan evaluasi.

Kurikulum harus dirancang berdasarkan relevansinya dengan tujuan, cakupan dan kedalaman materi, pengorganisasian yang mendorong terbentuknya *hard skills* dan keterampilan kepribadian dan perilaku (*soft skills*) yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi. Standar kurikulum merupakan acuan keunggulan mutu sistem pembelajaran di program studi sarjana.

Kurikulum adalah rancangan seluruh kegiatan pembelajaran mahasiswa sebagai rujukan program studi sarjana dalam merencanakan, melaksanakan, memonitor dan mengevaluasi seluruh kegiatannya untuk mencapai tujuan program studi sarjana. Kurikulum disusun berdasarkan kajian mendalam tentang hakekat keilmuan bidang studi dan kebutuhan pemangku kepentingan terhadap bidang ilmu dan penjaminan tercapainya

kompetensi lulusan yang dicakup oleh suatu program studi sarjana dengan memperhatikan standar mutu, dan visi, misi program studi sarjana. Sesuai dengan kebutuhan masing-masing program studi sarjana, program studi sarjana menetapkan kurikulum dan pedoman yang mencakup struktur, tatarutan, kedalaman, keluasan, dan penyertaan komponen tertentu.

Kurikulum Ideal dan Aktual

Kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang mampu mewujudkan visi, misi, dan tujuan program studi serta mampu menghasilkan kompetensi lulusan yang dibutuhkan masyarakat. Kurikulum yang sudah ada mungkin sudah mencerminkan hal-hal di atas, namun jika dicermati lebih jauh kurikulum tersebut sudah tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan masyarakat yang selalu berubah. Oleh karena itu, kurikulum tersebut perlu dilakukan revisi.

Atas dasar fenomena di atas maka revisi kurikulum dilakukan pada sisi kebutuhan masyarakat terhadap kompetensi lulusannya. Perubahan baru dapat dirasakan pada unsur kebutuhan masyarakat terhadap komponen mata kuliah yang disediakan. Perubahan juga dirasakan pada besarnya sks yang disediakan untuk meraih gelar sarjana sastra.

Jenis Kurikulum Perguruan Tinggi

Kurikulum perguruan tinggi terdiri atas kurikulum inti dan kurikulum institusional. Kurikulum inti merupakan kelompok bahan kajian dan pelajaran yang harus dicakup dalam suatu program studi yang dirumuskan dalam kurikulum, merupakan penciri dari kompetensi utama, sebagai hasil kesepakatan bersama antara kalangan perguruan tinggi, masyarakat profesi, dan pengguna lulusan. Kurikulum institusional merupakan sejumlah bahan kajian dan pelajaran yang merupakan bagian dari kurikulum pendidikan tinggi, terdiri atas tambahan dari kelompok ilmu dalam kurikulum inti yang disusun dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan lingkungan serta ciri khas perguruan tinggi yang bersangkutan.

Pembaharuan Kurikulum

Pembaharuan atau inovasi merupakan suatu proses untuk mencapai sesuatu yang baru menuju situasi social tertentu yang digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan. Sesuatu yang baru itu dapat berupa ide, benda, atau perilaku. Dengan demikian, pembaharuan kurikulum merupakan proses menuju sesuatu yang baru, baik dalam bentuk gagasan, produk, maupun tindakan dalam bidang kurikulum untuk memecahkan masalah pendidikan.

Pembaharuan biasanya dilakukan oleh karena munculnya perkembangan baru dalam masyarakat, tuntutan zaman, tuntutan pengguna. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari kaca mata relevansi, efektifitas dan efisiensi, masa studi, percepatan, peningkatan kualitas, pengaturan beban studi, persyaratan penyusunan tugas akhir, dan sebagainya. Persoalan lain yang seringkali dilupakan adalah relevansinya dengan visi, misi, dan strategi yang sudah using.

Pendekatan dalam Pembaharuan Kurikulum

Pembaharuan kurikulum haruslah mengacu kepada upaya mengantisipasi perkembangan bidang ilmu, teknologi, dan seni, serta lapangan kerja lulusan pada masa depan dengan didasarkan pada tiga pendekatan yang saling mendukung. *Pertama*, pendekatan filosofis. Pendekatan ini digunakan untuk mencapai kesesuaian optimal antara kurikulum suatu lembaga dengan azas, fungsi, dan tujuan dalam kerangka Sistem Pendidikan Nasional, serta tujuan khusus yang dikembangkannya. *Kedua*, pendekatan empiris, yakni pendekatan untuk mengembangkan sistem implementasi yang berdasar pada pengalaman atas adanya dukungan dan hambatan dalam pelaksanaan di lapangan. *Ketiga*, pendekatan pragmatis. Pendekatan ini mengikuti dan memanfaatkan hasil analisis kompetensi lulusan di lapangan kerja dari para pemangku kepentingan sebagai orientasi substantif dalam menentukan pengalaman belajar yang mencakup bidang studi, materi, dan konteks pembelajarannya. Pembaharuan kurikulum juga tetap harus didasarkan atas kurikulum sebelumnya dan diupayakan dalam rangka meningkatkan mutu lulusan di dalam bidang ilmu, teknologi, seni, dan profesi.

Strategi Pengembangan

Dengan berdasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti, dan Visi dan Misi Universitas, serta tiga pendekatan, yakni filosofis, empiris, dan pragmatis seperti dideskripsikan di muka, dapatlah dilakukan pengembangan dengan langkah-langkah berikut ini.

1. Berkoordinasi dengan Tim Pengembang Kurikulum Universitas dan Tim Pengembang Kurikulum Fakultas.
2. Tim Pengembang Kurikulum Program Studi kemudian mengadakan rapat-rapat dan diskusi dalam forum rapat jurusan/program studi untuk meninjau ulang Visi dan Misi

serta Kompetensi Lulusan Program Studi dan kemudian menuangkan visi dan misi program studi itu ke dalam kompetensi dan materi mata kuliah, deskripsi mata kuliah, dan silabi.

3. Implementasi dilakukan melalui lokakarya pada setiap jurusan/program studi.
4. Masukan dari Senat fakultas, mahasiswa, dan masyarakat profesi serta pemangku kepentingan kemudian dibawa ke dalam rapat-rapat jurusan/program studi sebagai bahan pertimbangan untuk penyempurnaan.
5. Setelah dilakukan penyempurnaan, draf kurikulum hasil pembaharuan dimintakan pertimbangan untuk disetujui dalam rapat senat fakultas dan universitas.

Komposisi Kompetensi

Mata kuliah yang ditawarkan di masa kini harus berorientasi pada kompetensi. Oleh karena itu, setiap mata kuliah memiliki kecenderungan termasuk ke dalam elemen kompetensi tertentu, dengan tidak menafikan bahwa sebenarnya setiap mata kuliah tidak hanya mengembangkan satu kompetensi.

Secara garis besar mata kuliah dapat dikelompokkan menjadi lima yang masing-masing kelompok itu mengembangkan aspek kompetensi tertentu. Kelima kelompok mata kuliah itu adalah (1) Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), (2) Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), (3) Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB), (4) Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), dan (5) Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB). Pada hakikatnya, tidak ada mata kuliah yang hanya mengembangkan satu aspek kompetensi saja. Untuk itu, penetapan kompetensi MPK, MKK, MKB, MPB, dan MBB didasarkan pada aspek kompetensi yang dominan. Kompetensi dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu Kompetensi Utama (Ut), Kompetensi Pendukung (Pn), dan Kompetensi Lain (Ln). Mata kuliah yang berorientasi pada kompetensi itu dapat dikategorikan berdasarkan kegiatan perkuliahannya, yaitu Mata Kuliah Teori (MT), Mata Kuliah Praktik (MP), dan Mata Kuliah Lapangan (ML). Selain itu, mata kuliah di dalam Kurikulum 2009 juga dapat dijabarkan ke dalam kompetensi Pedagogik (Pd), Kepribadian (Kp), Profesional (Pf), dan Sosial (Ss).

Penyusunan kurikulum

Pertama, identifikasi keperluan masyarakat. Sejalan dengan perkembangan dan kemajuan peradaban zaman, kurikulum harus selalu diperbaharui. Oleh karena harus selalu diperbaharui, sifat kurikulum adalah dinamis. Dengan demikian, tujuan kurikulum harus selalu diperbaharui sesuai dengan tuntutan dan keperluan masyarakat. Mungkin saja

kandungan kurikulum sudah usang atau tujuan kurikulum dipandang kurang sehingga berdasarkan pertimbangan kepakaran dan pengalaman kurikulum perlu diperbaharui.

Kedua, mendeskripsikan kompetensi lulusan. Hasil yang diperoleh melalui identifikasi keperluan masyarakat diintegrasikan dengan teori kebahasaan dan kesastraan yang kemudian dijadikan dasar dalam merumuskan kompetensi lulusan.

Ketiga, mendeskripsikan pengalaman belajar. Pengalaman belajar merupakan semua aktivitas mahasiswa dalam berinteraksi dengan lingkungan, bukan materi dan bukan pula aktivitas dosen dalam memberikan pembelajaran. Pengalaman belajar merujuk pada aktivitas mahasiswa di dalam pembelajaran: “Apa yang akan dan sudah dilakukan mahasiswa” bukan “Apa yang akan atau sudah diperbuat dosen” (Taylor, 1990). Pengalaman belajar dirumuskan atas dasar kompetensi lulusan. Adapun mengenai keluasan dan kedalamannya ditentukan oleh kompetensi yang diinginkan.

Pengalaman belajar berhubungan dengan bagaimana, di mana, dan sumber belajar yang bagaimana mahasiswa belajar. Sifat pengalaman belajar komprehensif, tetapi juga khusus atau khas. Artinya, kegiatan belajar mahasiswa bukan sekedar mendengarkan ceramah, akan tetapi mampu menghayati dan mengalami sendiri sehingga bermakna. Kelas tidak berarti ruang yang dibatasi oleh dinding segi empat, beratap, dan berjendela, tetapi juga ruang belajar nyata, seperti pasar, museum, dan sebagainya. Bentuknya dapat berupa mendemonstrasikan, mempraktikkan, menyimulasikan, mengadakan eksperimen, menganalisis, meng-aplikasikan, menemukan, mengamati, meneliti, menelaah, dan lain-lain. Pengalaman yang dapat diciptakan adalah mahasiswa diberi tugas berbicara di depan kelas tentang strategi mengembangkan usaha dagang dikaitkan dengan peluang yang muncul di masyarakat. Oleh karena itu, kecakapan hidup (*life skill*) dan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) harus diperhatikan.

Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mampu memecahkan permasalahan hidup secara wajar dan menjalani kehidupan secara bermartabat tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari dan menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasi permasalahan tersebut. Penekanan dalam pembelajaran antara kecakapan hidup dengan substansi mata pelajaran pada setiap jenjang pendidikan harus seimbang.

Keempat, menyusun bidang kajian. Bidang kajian sebagai dasar pemberian pengalaman belajar harus cukup dan mendukung kompetensi lulusan.

Kelima, menamakan bidang kajian. Bidang kajian dikelompokkan berdasarkan hubungan kedekatan keilmuan yang dirutkan, baik secara hierarkis maupun secara sejajar. Suatu kajian yang terlalu dalam dan terlalu luas dapat diklasifikasi ke dalam subbidang kajian. Bidang atau subbidang kajian inilah yang disajikan dalam nama mata kuliah. Bobot sks didasarkan atas kedalaman, keluasan, serta waktu. Tentulah diperlukan pula standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator.

Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum terdiri atas *pertama*, identitas lembaga, seperti fakultas, jurusan, dan program studi. *Kedua*, tujuan haruslah mencerminkan visi, misi, strategi pencapaian atas visi dan misi. Di samping itu, tujuan juga menjadi gambaran pencitraan lulusan dari lembaga, termasuk pencitraan kompetensi (pengetahuan dan pemahaman, keterampilan intelektual, keterampilan praktis, serta keterampilan majamerial dan sikap). *Ketiga*, penentuan substansi kajian kompetensi. Penentuan substansi kajian kompetensi dapat membedakan antara kompetensi utama dan kompetensi penunjang. *Keempat*, proses pembelajaran dan bahan kajian haruslah mencerminkan pengalaman belajar mahasiswa. *Kelima*, sistem penilaian berbasis kelas (*progressiveness, benchmarking, authentic assessment, portfolio*). *Keenam*, format kurikulum meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. *Ketujuh*, format silabus meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, pengalaman belajar, hasil belajar, indikator capaian, langkah pembelajaran berupa kegiatan mahasiswa dan materi, alokasi waktu, sistem evaluasi, sarana dan sumber belajar.

Daftar Pustaka

- Baedowi, A. 2010. "Tantangan dan Tren Pendidikan Tinggi" dalam *Nasionalnya Pendidikan Kita*. Jakarta: Kemdiknas.
- BAN-PT. 2008. Naskah Akademik Akreditasi Program Studi Sarjana. Jakarta: BAN-PT.
- Forum Mungunwijaya. (2008). *Kurikulum yang Mencerdaskan*. Jakarta: Kompas.
- Mulyasa, E. (2005). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Fokus Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi*, Jakarta, 2006.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang *Standar Kompetensi Lulusan*, Jakarta, 2006.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 tentang *Standar Penilaian Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang *Standar Proses*, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Suryaman, M., (2005), "Interpretasi Kurikulum dalam Penulisan Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia" dalam *Menuju Budaya Menulis: Suatu Bunga Rampai*, (ed. Pangesti Widarti), Yogyakarta: Tiara Wacana.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*,